

Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV UPTD SD Inpres Perumnas 2

Author:

Viola A. Koehoea¹
Silvester P. Taneo²
Treesly Y.N Adoe³

Afiliation:

Universitas Nusa
Cendana^{1,2,3}

Corresponding email

violaalexa329@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-04-05
Accepted: 2025-04-17
Published: 2025-04-18



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License

Abstrak:

Proses pembelajaran yang tidak berfokus pada kebutuhan siswa, menyebabkan hasil belajar rendah. Hal ini dibuktikan pada masalah yang terjadi di lapangan, yaitu hasil belajar siswa kelas IV UPTD SD Inpres Perumnas 2 pada saat Sumatif Tengah Semester, hanya terdapat 13 siswa saja yang tuntas dari 30 siswa lainnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan agar meningkatkan hasil belajar pada siswa, melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan tes. Penelitian ini terdiri dari dua siklus berturut-turut, yakni siklus I, dan siklus II. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa 13 siswa (43,33%) yang telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau telah dinyatakan tuntas, karena siswa selalu mendengarkan penjelasan guru, serta mampu mengerjakan soal evaluasi dengan tepat. Sedangkan 17 siswa lainnya (56,67%) belum dinyatakan tuntas karena siswa tidak fokus dalam pembelajaran, bahkan siswa belum mengerjakan soal evaluasi dengan baik. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perolehan hasil belajar siswa, dengan 26 siswa (86,67%) yang telah mencapai KKTP atau dinyatakan tuntas karena siswa tersebut sangat aktif, mendengarkan penjelasan guru, dan mengerjakan soal evaluasi dengan baik. Sedangkan 4 siswa lainnya (13,33%) belum mencapai KKTP karena siswa tersebut tidak memberikan pendapat saat diskusi, saling mengganggu teman, dan bahkan belum mampu untuk mengerjakan soal evaluasi dengan benar. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai 86,67% sehingga masuk dalam kriteria baik sekali, maka diketahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sangat efektif, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial; Kekayaan Budaya Indonesia; Pembelajaran; *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya pembimbingan, pengarahan bagi para siswa untuk memberikan suatu pemahaman yang dikembangkan dalam tiga elemen utama yaitu kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Meningkatkan pendidikan yang berkualitas memerlukan sebuah panduan terstruktur yang dapat mengarahkan jalannya proses pendidikan yaitu melalui kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka, dan pedoman dalam memastikan pembelajaran berjalan dengan efisien, hingga mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Triwiyanto, 2022) mutu kurikulum yang berkualitas akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Indonesia menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka, yang digunakan

juga sebagai kurikulum nasional. Kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dimana proses pembelajarannya bersifat fleksibel sehingga menciptakan proses belajar yang inovatif, tidak menurut aturan, melainkan lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Aisyah dkk., 2022). Didasari pada hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD SD Inpres Perumnas 2 didapati pencapaian hasil belajar pada siswa kelas IV dengan mata pelajaran IPAS masih dikatakan rendah, atau bahkan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diwajibkan oleh sekolah yakni 70. Hal ini dibuktikan dengan hasil Sumatif Tengah Semester (STS) yang menunjukkan 13 siswa (43,33%) dari total 30 siswa dinyatakan tuntas dan mencapai KKTP, sedangkan 17 siswa lainnya (56,67%) belum memenuhi KKTP. Dari hasil pengamatan, terlihat hasil belajar dari siswa kelas IV UPTD SD Inpres Perumnas 2 masih dikategorikan kurang. Hasil observasi juga telah menunjukkan penyebab hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan ketidakcocokan antara model pembelajaran dengan kebutuhan siswa serta topik pelajaran. Model pembelajaran yang efektif harus fleksibel, dan dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan dan dalam situasi pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal (Asyafah, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dengan harapan melalui implementasi model *Problem Based Learning* dirancang untuk meningkatkan hasil akademik siswa.

Penelitian ini memiliki orientasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokus utamanya adalah peningkatan hasil belajar pada materi pembelajaran yang lebih spesifik yaitu mengenai kekayaan budaya Indonesia, sehingga jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya hanya memuat garis besar mata pelajaran yang akan diajarkan dalam penelitian, tanpa menyebutkan materi yang akan dipelajari. Kemudian satu lagi perbedaan yang mencolok antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, karena tempat penelitian ini berada di kawasan perkotaan yang membuat karakteristik siswanya lebih handal dalam mengakses informasi, serta sumber belajar yang diperoleh. Selain itu lokasi ini memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda sehingga peneliti menggunakan lokasi tersebut, dan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Studi Literatur

Model pembelajaran adalah serangkaian penyajian proses pembelajaran yang terstruktur, mencakup semua aspek pembelajaran, dan dilaksanakan dari awal hingga akhir pembelajaran dibawah naungan guru (Mulyawati, 2021). Dengan demikian penelitian ini menerapkan model *Problem Based Learning* karena menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi siswa secara langsung terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah melalui berbagai tahapan, sehingga siswa mampu memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan memecahkan berbagai masalah dengan efektif. Kemudian menurut (Sari, 2023) model *Problem Based Learning* juga dimulai ketika guru mengemukakan sebuah masalah atau kondisi yang memancing siswa untuk berpikir kritis.

Model *Problem Based Learning* dan kurikulum merdeka mempunyai tujuan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini juga dilihat pada keterhubungan antara model *Problem Based Learning* dan kurikulum merdeka, yaitu dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning* membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, kemudian mengembangkan kecakapan dalam hal bertanya, serta mencari jawaban berdasarkan bukti, agar hasil belajar pada siswa dapat meningkat (Mareti & Hadiyanti, 2021). Sedangkan pada kurikulum merdeka membangun lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama tim (Lubis dkk., 2023).

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang telah menyelidiki mengenai penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar, seperti yang pernah dilaksanakan oleh (Agus dkk., 2022) dengan hasil yang diperoleh pada tahap prasiklus terdapat 8 siswa (40%) yang telah dinyatakan tuntas, kemudian saat memasuki siklus I peningkatan hasil belajar siswa sangat progresif, dengan 9 siswa (45%) telah dinyatakan tuntas, dan saat memasuki siklus II sebanyak 16 siswa (80%) sudah menjangkau kriteria ketuntasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hermuttaqien dkk., 2023) yang menyelidiki mengenai implementasi model *Problem Based Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa, dan pada siklus I hanya terdapat 6 dari 19 siswa (31,57%) yang telah masuk dalam kategori tuntas, sedangkan untuk 13 siswa lainnya (68,43%) masuk dalam kategori belum tuntas. Penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus II, yang menghasilkan 18 siswa (94,73%) yang telah dinyatakan tuntas, sedangkan 1 siswa lainnya (5,27%) termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh (Cahyono & Rati, 2021) tentang penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil yang diperoleh pada siklus I dengan rata-rata kelas sebesar 68,1% dengan ketuntasan klasikal yaitu 51,6%. Selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh 77,6% dengan demikian persentase ketuntasan klasikal mencapai 80,6% sehingga memenuhi batas minimal kriteria ketuntasan klasikal sebesar 70%.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berguna untuk mengoreksi dan mengembangkan mutu serta kualitas selama proses pembelajaran di kelas. Menurut (Fahmi dkk., 2020) Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan melalui penyelidikan dari segi aktivitas-aktivitas secara spesifik yang digunakan untuk keefektifan dan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat fase utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan tes, serta refleksi untuk mencapai solusi dari sebuah masalah. Penelitian ini berlokasi di UPTD SD Inpres Perumnas 2, dengan mengambil sampel penelitian siswa kelas IV dengan total 30 orang, dan yang meliputi 13 siswa perempuan, serta 17 siswa laki-laki. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi yang menggunakan instrumen pedoman observasi, dan teknik tes yang menggunakan soal tes dalam bentuk pilihan ganda. Setelah data dikumpulkan, data tersebut akan dianalisis, dengan nilai ketuntasan individual menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Djamarah (Salim dkk., 2020) yaitu:

$$S = \frac{\sum \text{skor nilai yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Ketuntasan belajar siswa juga dianalisis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Daryanto (Salim dkk., 2020) yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Prosedur penelitian disesuaikan menurut (Suhirman, 2021) yang dimulai pada siklus I dengan fase perencanaan yang disusun oleh guru mulai dari mempersiapkan semua bahan, dan perangkat kegiatan pembelajaran seperti modul ajar, media, LKPD, bahan ajar, serta guru juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru maupun siswa. Pada fase kedua yaitu pelaksanaan tindakan mengajar oleh guru sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, dan kemudian dilanjutkan pada fase ketiga observasi yaitu para observer akan mengamati aktivitas guru dan siswa, lalu siswa juga mengerjakan soal tes.

Masuk dalam fase terakhir yaitu refleksi yang merupakan tahap perbincangan antara guru dengan observer mengenai indentifikasi kekurangan dan kelebihan yang muncul selama proses pembelajaran, yang kemudian akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada siklus II memiliki empat fase yang sama juga, yaitu dimulai dengan fase perencanaan guru mulai mempersiapkan perangkat pembelajaran, beserta dengan instrumen penelitian yang akan digunakan, setelah itu guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar, dengan berbagai perbaikan yang dilakukan yang didasari pada refleksi di siklus I. Kemudian dilanjutkan pada fase observasi dan tes yaitu tim observer akan melakukan pengamatan bagi aktivitas guru dan siswa, dan para siswa juga diberikan soal tes. Fase terakhir adalah tahap refleksi yaitu guru dan observer merefleksi kembali aktivitas guru maupu siswa saat proses pembelajaran, dan jika sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran maka penelitian tersebut dihentikan.

Hasil

Hasil Tes Siswa Pra Siklus

Tahap pra siklus adalah langkah awal yang dilakukan sebelum memasuki tahap siklus I, dan II yang proses pembelajarannya belum memakai model *Problem Based Learning*, yang berfokus untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi kekayaan budaya Indonesia. Dibawah ini merupakan tabel hasil tes siswa pada tahap pra siklus:

Tabel 1. Hasil Tes Siswa Pra Siklus

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81% - 100%	Baik Sekali	-	-
61% - 80%	Baik	5	16,67%
41% - 60%	Cukup	13	43,33%
21% - 40%	Kurang	7	23,33%
<20%	Kurang Sekali	5	16,67%
Jumlah siswa		30	100%
Jumlah siswa yang tuntas		2	6,67%
Jumlah siswa yang tidak tuntas		28	93,33%
Jumlah nilai pra siklus		1,360	-
Rata-rata persentase		45	-
Persentase ketuntasan belajar		6,67%	-
Kriteria Ketuntasan Belajar = Kurang Sekali (KS)			

Berdasarkan hasil tes siswa yang dituangkan dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat ketercapaian belajar siswa kelas IV masih sangat rendah. Hasil olahan data menunjukkan bahwa pada rentang 61-80 terdapat 5 siswa yang termasuk dalam kriteria baik, namun hanya 2 siswa (6,67%) yang berhasil memenuhi

standar ketuntasan belajar yang diharuskan oleh sekolah yaitu 70, lalu 3 siswa lainnya masih mendapatkan nilai 65 sehingga berada di bawah KKTP. Dengan demikian 28 siswa lainnya (93,33%) mendapatkan nilai dibawah 70, atau masih belum mencapai KKTP.

Hasil Tes Siswa Siklus I

Tes yang telah diberikan kepada siswa berupa soal evaluasi sebanyak 20 nomor yang bentuk soalnya yaitu pilihan ganda, dan dipakai untuk menghitung ketercapaian siswa saat memahami materi kekayaan budaya Indonesia. Tabel 2 berikut ini, menyajikan hasil tes siswa yang diperoleh dari siklus I:

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Siklus I

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81% - 100%	Baik Sekali	4	13,33%
61% - 80%	Baik	11	36,67%
41% - 60%	Cukup	14	46,67%
21% - 40%	Kurang	1	3,33%
<20%	Kurang Sekali	-	-
Jumlah siswa		30	100%
Jumlah siswa yang tuntas		13	43,33%
Jumlah siswa yang tidak tuntas		17	56,67%
Jumlah nilai pra siklus		1,845	-
Rata-rata persentase		61,5	-
Persentase ketuntasan belajar		43,33%	-
Kriteria Ketuntasan Belajar = Cukup (C)			

Tabel 2 menunjukkan bahwa total nilai siswa pada siklus I sebesar 1,845. Pada rentang 61-80 dituliskan terdapat 11 siswa yang dikategorikan baik, akan tetapi hanya terdapat 9 siswa saja yang mencapatakan nilai diatas 70 dan mencapai KKTP, sedangkan 2 siswa lainnya mendapatkan nilai 65 yang berada dibawah KKTP. Sehingga dari hasil olahan data telah menunjukkan terdapat 13 siswa (43,33%) telah memenuhi KKTP, sedangkan 17 siswa lainnya (56,67%) belum memenuhi KKTP. Hasil tes siswa dari siklus I sudah tergolong kriteria cukup baik, sehingga penelitian tindakan kelas ini diteruskan ke siklus berikutnya yaitu siklus II, agar meningkatkan hasil belajar dari pada siswa yang mencapai taraf keberhasilan baik.

Hasil Tes Siswa Siklus II

Dibawah ini merupakan hasil tes dari siswa kelas IV UPTD SD Inpres Perumnas 2 dengan materi yang dipelajari yaitu kekayaan Budaya Indonesia pada siklus II:

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus II

Rentang Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
81% - 100%	Baik Sekali	16	53,34%
61% - 80%	Baik	13	43,33%
41% - 60%	Cukup	1	3,33%
21% - 40%	Kurang	-	-
<20%	Kurang Sekali	-	-
Jumlah siswa		30	100%
Jumlah siswa yang tuntas		26	86,67%
Jumlah siswa yang tidak tuntas		4	13,33%
Jumlah nilai pra siklus		2,439	-
Rata-rata persentase		81	-
Persentase ketuntasan belajar		86,67%	-
Kriteria Ketuntasan Belajar = Baik Sekali (BS)			

Data yang telah disajikan pada tabel 2 mengenai hasil tes siswa siklus II memiliki jumlah nilai sebanyak 2,430. Pada rentang 61-80 terdapat 13 siswa yang termasuk kriteria yang baik, namun masih ada 3 siswa yang nilainya dibawah 70 atau belum mencapai KKTP, sedangkan 10 siswa lainnya mendapatkan nilai 70 ke atas dan mencapai KKTP yang ditentukan oleh sekolah. Hasil analisis data menunjukkan sebanyak 26 siswa (86,67%) telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, sementara 4 siswa lainnya (13,33%) belum mencapai kriteria tersebut.

Pembahasan

Hasil tes pada siswa terbagi atas 3 bagian yakni pra siklus, siklus I, dan siklus II. Tahap pra siklus proses pembelajaran masih bersifat konvensional karena guru memegang peran sentral selama kegiatan pembelajaran, yang mengakibatkan siswa cenderung lebih pasif karena kurang diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya melalui diskusi, dan penyampaian pendapat. Hal ini juga dibuktikan pada saat kegiatan pembelajaran ketika guru menjelaskan materi kekayaan budaya Indonesia, guru hanya bergantung pada buku teks tanpa mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang mengakibatkan pembelajaran tidak efektif, serta membuat siswa merasa bosan. Pembelajaran yang hanya berorientasi kepada guru mengakibatkan penurunan terhadap hasil belajar yang diterima siswa, sehingga tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti halnya dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh selama pra siklus yakni 45,33%, dan jumlah nilai sebanyak 1,360. Hanya 2 siswa (6,67%) dari 30 siswa yang

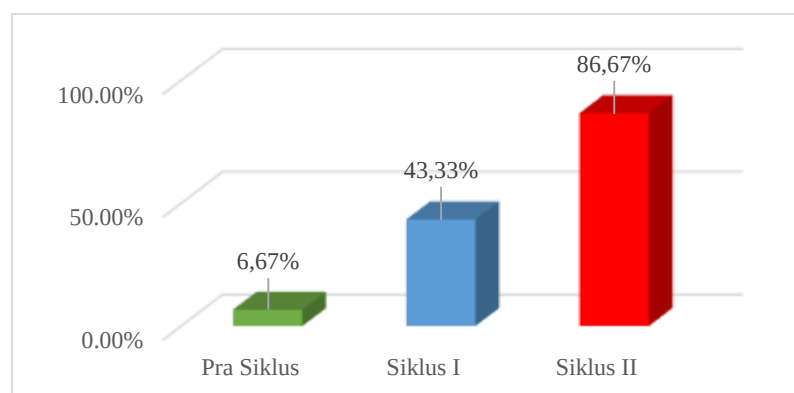
dinyatakan tuntas, karena mereka telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai materi yang dipelajari. Terlihat jelas bahwa ketika guru mulai menjelaskan materi pembelajaran siswa tersebut tenang mendengarkan setiap penjelasan guru, serta mencatat setiap materi yang diajarkan oleh guru di buku catatan. Namun 28 siswa lainnya (93,33%) belum dinyatakan tuntas, karena pada saat guru menjelaskan para siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, seperti keluar masuk untuk izin ke toilet, lalu siswa juga bercerita dengan teman sebangku sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru. Berdasarkan hasil olahan data pada hasil tes siswa tahap pra siklus mengindikasikan bahwa ketercapaian hasil belajar pada siswa termasuk kategori sangat minim yaitu sebesar 6,67%, maka penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus I agar meningkatkan hasil belajar melalui pengimplementasian model *Problem Based Learning*.

Hasil tes siswa selama siklus I menunjukkan kemajuan yang cukup baik, dengan jumlah nilai yang didapat sebanyak 1,845 dan didapati 13 siswa (43,33%) telah dikatakan tuntas karena memenuhi ketuntasan hasil belajar. Didasari dari hasil refleksi keberhasilan siswa terjadi karena siswa sudah cukup baik dalam mendengar penjelasan guru, kemudian dibuktikan juga pada saat guru menyampaikan materi para siswa mendengar dengan cermat, selain itu pada saat guru menjelaskan sub materi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kekayaan budaya Indonesia, terdapat beberapa siswa yang merasa kebingungan sehingga mereka bertanya kembali kepada guru, kemudian guru menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu para siswa juga cukup aktif pada saat bekerja sama dalam kelompok, hal ini dibuktikan pada saat guru memberikan LKPD untuk berdiskusi, siswa saling mengemukakan pendapat untuk menyelesaikan LKPD tersebut. Siswa yang telah memahami materi kekayaan budaya Indonesia, dan aktif selama proses diskusi dapat menyelesaikan soal evaluasi dengan cukup baik. Sedangkan 17 siswa lainnya (56,67%) belum dinyatakan tuntas karena berdasarkan pada hasil refleksi siswa tersebut sibuk bercerita dengan teman kelompoknya, kemudian siswa juga mengganggu temannya dengan sebutan nama orang tua, bahkan ada siswa yang berjalan dalam ruang kelas dengan alasan meminjam pulpen, meminjam pensil, ataupun alat tulis menulis lainnya. Siswa yang tidak fokus selama proses pembelajaran, seperti belum mampu untuk menjawab pertanyaan guru, bahkan belum juga mampu menjawab soal evaluasi yang diberikan dengan tepat, membuat hasil tes mereka belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga hasil dari tes siswa siklus I terdapat 13 siswa (43,33%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan hasil belajar, dan tergolong cukup. Hasil tes yang didapati siswa saat siklus I masih termasuk dalam kategori cukup, sehingga akan di lakukannya proses perbaikan di siklus II.

Siklus II berjalan dengan sangat sukses, terbukti dari hasil belajar yang diterima siswa sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus II hasil tes jumlah skor yang diperoleh sebanyak 2,430 dan terdapat 26 siswa (86,67%) yang dikatakan tuntas. Berdasarkan hasil refleksi dan hasil observasi aktivitas siswa, ketuntasan siswa dapat dicapai karena siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kelas, yang dapat dilihat juga pada saat guru meminta kesediaan siswa untuk menceritakan kekayaan budaya apa saja yang ada di daerah siswa, maka dengan semangat para siswa mengangkat tangan untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan kebudayaan yang ada di daerah mereka. Pada saat diskusi kelompok juga para siswa saling berdiskusi menyelesaikan LKPD, hal ini dibuktikan dengan siswa bersama-sama mencari berbagai sumber informasi seperti dari buku siswa, internet, atau bahkan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa mengenai kekayaan budaya daerah asalnya. Siswa menunjukkan sikap yang sangat disiplin dan tertib dalam proses pembelajaran, akibatnya suasana kelas menjadi tenang, dan terkontrol sehingga para siswa menjadi fokus saat mendengarkan penjelasan guru, dan membuat siswa mampu untuk mengerjakan soal tes dengan baik serta mendapatkan hasil belajar yang baik. Namun pada siklus II terdapat juga sedikit kekurangan yaitu masih terdapat 4 siswa (13,33%) belum memenuhi standar keberhasilan yang ditentukan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat guru mengajar materi di depan kelas, siswa tersebut tidak

memperhatikan penjelasan guru, bahkan pada saat diskusi siswa tersebut tidak memberikan masukan, ide, ataupun pendapat dan hanya selalu mengandalkan teman kelompoknya yang lain untuk menyelesaikan LKPD yang telah diberikan guru, kemudian siswa tersebut juga belum mampu mengerjakan soal tes dengan tepat sehingga hasil tes siswa yang diperoleh juga belum mencapai KKTP. Faktor lain yang menyebabkan sebagian siswa tersebut tidak tuntas karena siswa belum lancar dalam membaca, sehingga menyulitkan mereka pada saat membaca serta memahami soal tes tersebut. Penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru selama kegiatan belajar mengajar berdampak bagi peningkatan hasil tes siswa pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II seperti yang ditunjukkan dalam diagram berikut:

Diagram 1. Peningkatan Hasil Tes Siswa Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil belajar siswanya mengalami peningkatan, yaitu menurut (Taher, 2022) dengan hasil yang diperoleh rata-rata ketuntasan pada siklus I awalnya 58,5% mengalami peningkatan menjadi 75,5% pada siklus II.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS dengan materi kekayaan budaya Indonesia di UPTD SD Inpres Perumnas 2 sangat berhasil dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV, dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan strategi pembelajaran di masa depan. Pada tahap pra siklus, proses pembelajaran belum menerapkan model *Problem Based Learning* akibatnya prosesnya tidak optimal, dan hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu dengan jumlah nilai sebanyak 1,360 dan hanya terdapat 2 siswa (6,67%) yang dinyatakan tuntas, sehingga masuk dalam kriteria kurang sekali. Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran siklus I, dan jumlah nilai yang diperoleh sebanyak 1,845 dan didapati 13 siswa (43,33%) yang telah menggapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sehingga masuk dalam kriteria cukup. Selanjutnya penelitian dilanjutkan, dan hasil belajar yang diperoleh siswa selama siklus II memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan total nilai 2,430 dan terdapat 26 siswa (86,67%) telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga masuk dalam kriteria baik sekali.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan limpah terima kasih dengan hati yang tulus kepada Bapak/Ibu Dosen dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Cendana Kupang, yang turut membantu, serta membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berterima kasih juga diberikan kepada pihak UPTD SD Inpres Perumnas 2 yang telah menyediakan berbagai fasilitas, waktu, dan bahkan

izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Rasa terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang sudah mendoakan, dan menyemangati peneliti.

Referensi

- Agus, J., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Cahyono, I. K. S., & Rati, N. W. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia) Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 209–218. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i2.35753>
- Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., Muhammadong, Saraswati, S., Muhsam, J., Listiyani, L. R., Rahmawati, H. K., Yanuarto, W. N., Maiza, M., Tarjo, & Wijayanti, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jawa Barat: Adab.
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://journal.actual-insight.com/index.php/kognisi/article/view/1354/1907>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *Antho: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Mulyawati, Y. M. (2021). Pentingnya Keterampilan Guru Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/pgsd.v3i2.1317>
- Salim, N. A., Oktaviani, S., & Yuliani, T. (2020). Improving Learning Outcomes Using Make a Match Method in Fifth Grade Students At Sdn 020 North Samarinda. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.453>
- Sari, D. W. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Mataram: Sanabil.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Yogyakarta: Deepublish

Taher, T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Mangoli Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 776–781. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7763359>

Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.